



Upacara Metatah Massal dalam upaya membantu keluarga yang tidak mampu melaksanakan ajaran Agama di Desa Kerta Bhuana Kecamatan Tenggarong Seberang

Ni Luh Suparni Asih^{a, 1*}, Suryaningsi Suryaningsi^{b, 2}, Mustangin Mustangin^{c, 2}
^{a,b,c} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
^{1*} niluhh.03@gmail.com

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.219-230.2023>

Abstrak

Perwujudan *sradha* dan *bhakti* kepada Sang Pencipta, Umat Hindu melaksanakan kewajibannya untuk beryadnya salah satunya adalah melaksanakan prosesi metatah. Metatah merupakan Upacara potong gigi yang dalam bahasa Bali disebut Metatah, Mepandes, atau Mesangih. Upacara keagamaan Hindu-Bali ini dilaksanakan apabila seorang anak sudah beranjak dewasa dan diartikan juga sebagai pembayaran hutang oleh orang tua kepada anaknya karena sudah bisa menghilangkan keenam sifat buruk dari diri manusia atau yang disebut dengan Sad Ripu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna serta manfaat dilaksanakannya metatah massal bagi masyarakat Desa Kerta Bhuana Kecamatan Tenggarong Seberang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara ke pihak-pihak yang mengikuti upacara metatah massal di Desa Kerta Bhuana. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih cukup banyak masyarakat yang belum menjalankan salah satu syarat ajaran agama Hindu yakni upacara Manusa Yadnya “Metatah” yang dilakukan secara massal pada masyarakat Hindu Desa Kerta Bhuana. Oleh karena itu, dilaksanakannya metatah massal ini yang bertujuan agar memudahkan masyarakatnya terutama bagi keluarga yang tidak mampu untuk melaksanakan ajaran agama dengan salah satu upacara penyucian diri yaitu upacara potong gigi atau yang disebut Metatah.

Kata Kunci: Tradisi Metatah, Makna Metatah, Manusa Yadnya

Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman agama, suku, ras dan lainnya. Salah satunya adalah Agama Hindu yang merupakan agama tertua di Indonesia. Agama Hindu yang berkembang di Bali memiliki keunikan tersendiri, karena masuknya pengaruh Hindu ke Bali telah terjadi perpaduan dengan budaya Bali itu sendiri. Agama Hindu dalam penghayatan tentang keyakinan kepada tuhan dengan lebih menonjolkan pada Karma Marga, sehingga di Bali dikenal dengan upacara yadnya baik yang dilakukan setiap hari (*nitya karma*) maupun saat pertemuan tertentu (*naimitika karma*).

Upacara yadnya merupakan persembahan dan pengorbanan tulus ikhlas dengan maksud mulia dan luhur. Yadnya dapat diartikan suatu korban yang dilandasi oleh



kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamrih. Pelaksanaan Yadnya yang dilandasi oleh bhakti semakin kompleks ketika hal itu dikaitkan dengan ajaran panca yadnya. Panca yadnya yaitu lima persembahan atau korban suci yang tulus ikhlas tanpa rasa pamrih, terdiri dari : 1) butha yadnya yakni persembahan kepada para butha kala, berupa roh halus yang sering mengganggu manusia, 2) manusia yadnya adalah upacara penyucian yang ditujukan kepada manusia sejak mulai lahir hingga mati, 3) rsi yadnya adalah persembahan dan penghormatan kepada para pendeta, 4) pitra yadnya adalah persembahan kepada para roh leluhur dengan cara menyelenggarakan upacara pembakaran mayat (ngaben), dan 5) dewa yadnya yaitu persembahan saji-sajian kepada para Dewa, (Triguna, 2011). Panca Yadnya sebagai implementasi dari Tri Rna, dalam pelaksanaannya tersirat nilai-nilai pendidikan, (Mertayasa, 2019).

Dari kelima macam yadnya di atas diantaranya ada manusa yadnya yakni upacara penyucian yang ditujukan kepada manusia sejak masih dalam kandungan hingga lahir dan mati. Salah satu upacara manusia yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu adalah upacara potong gigi. Upacara potong gigi atau mapandes sering disebut pula metatah atau masangih, dimana upacara ini dimaksudkan memotong atau meratakan empat buah gigi seri dan dua buah gigi taring pada rahang atas, yang secara simbolik dipahat tiga kali, diasah dan diratakan, (Wiana, 2001). Upacara potong gigi yang lebih dikenal dengan metatah sudah tentu memiliki fungsi dalam pelaksanaannya, disamping itu adanya pemotongan atau pengasahan gigi khususnya empat buah gigi seri dan dua buah gigi taring, secara tersirat memiliki nilai-nilai Pendidikan yang masih belum dapat dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat(Sumarni, 2021).

Umat Hindu memandang bahwa usia memasuki masa kedewasaan merupakan hal yang sangat krusial. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara metatah, menyimbolkan sang anak yang telah diakui kedewasaannya dalam lingkungan masyarakat. Kedewasaan ini dapat dilihat dari persyaratan utama yang harus dipenuhi calon peserta upacara, yaitu harus telah mengalami pubertas. Pubertas merupakan perubahan berupa tanda khas yang dapat dilihat secara fisik bahwa seseorang telah beranjak dewasa. Tanda tersebut adalah telah mengalami menstruasi bagi perempuan dan telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki(Nursari et al., 2021).

Upacara metatah merupakan upacara kedewasaan yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang telah beranjak dewasa dan dapat dibuktikan secara fisik, yaitu telah mengalami pubertas. Upacara metatah merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya dan menunjukkan bahwa peran dan dedikasi besar telah diwujudkan sampai sang anak beranjak dewasa. Selain sebagai kewajiban orang tua, dalam pelaksanaan metatah juga terkandung nilai bakti sang anak ketika melakukan prosesi sungkeman. Kedewasaan menjadi hal yang sangat penting karena ketika beranjak dewasa berbagai tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar telah menunggu untuk diselesaikan. Semakin bertambah usia seseorang, maka kesempatannya untuk bersosialisasi dengan orang dan lingkungan yang lebih luas akan semakin besar. Karena hal ini, maka kewajiban untuk melaksanakan



upacara metatah sebelum menikah menjadi sangat penting sebagai tanda seseorang sudah dewasa dan siap untuk mengemban tanggung jawab yang lebih besar lagi.

Upacara metatah merupakan suatu upacara untuk mengendalikan sad ripu dengan memotong enam gigi yang melambangkan sucinya diri manusia. Upacara metatah merupakan suatu upacara yang sangat penting bagi umat Hindu agar manusia dapat mengurangi hawa nafsu dan pertanda manusia sudah menginjak dewasa. Upacara metatah diyakini sebagai upacara yang sangat sakral, mempunyai banyak makna dan setelah dilaksanakannya potong gigi anak-anak remaja diyakini agar bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Upacara metatah juga diyakini sebagai kewajiban orang tua dan memiliki makna yang sangat dalam sekali karena merupakan hak dan kewajiban sosial masyarakat Hindu (Ernawati, 2012 : 32).

Upacara metatah juga mengandung simbol kepedulian terhadap sesama manusia yang diwujudkan dengan proses menghilangkan sifat buruk pada diri sendiri. Hingga saat ini upacara metatah menjadi acara keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Hindu di Bali. Upacara ini menjadi ajang untuk mengungkapkan rasa syukur, sarana beribadah, dan pengharapan yang baik terhadap seseorang yang telah beranjak dewasa, serta sebagai simbol kedewasaan yang diakui oleh lingkungan adat sekitar. Namun, dalam pelaksanaan upacara metatah ini masih ada ditemukan masyarakat umat Hindu di Desa Kerta Bhuana yang belum melaksanakan metatah, terjadinya suatu kesenjangan terhadap masyarakat Hindu yang kemungkinan dikarenakan biaya yang tidak mencukupi. Oleh karenanya, Ketua Parisadha Desa Kerta Bhuana memutuskan diadakannya metatah massal pada saat piodalan di pura guna membantu warga di desanya. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti pelaksanaan upacara metatah massal yang kedepannya bisa menjadi pedoman atau acuan para peneliti selanjutnya.

Metode

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, penggalian dokumen. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan dalam suatu proposal dan/atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut. Proses analisis data penelitian dalam penelitian kualitatif berbeda dengan proses analisis data dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan program statistik; proses analisis data dalam pendekatan kuantitatif dapat dilakukan jika seluruh data penelitian berhasil dikumpulkan, sedangkan dalam pendekatan kualitatif proses analisis



data dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan sampai laporan penelitian selesai dikerjakan (Julioe, 2017).

Dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa cara, yaitu dengan cara wawancara mendalam dengan informan mengenai makna serta prosesi upacara potong gigi bagi peserta Umat Hindu di Pura Dalem Desa Kerta Bhuana Kecamatan Tenggarong Seberang. Pengamatan yang dilakukan peneliti antara lain pertama, mengamati persiapan serta tata cara pelaksanaan upacara metatah massal yang dilakukan oleh warga Desa Kerta Bhuana. Pengamatan ini dilakukan hanya dijadikan sebagai acuan penelitian bagi peneliti untuk memberi tambahan informasi mengenai pelaksanaan upacara potong gigi. Kedua, peneliti melaksanakan pengamatan upacara potong gigi di Desa Kerta Bhuana yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2022 melalui foto dan video pelaksanaan upacara potong gigi di Pura Dalem Desa Kerta Bhuana tahun 2022. Disini peneliti melihat jalannya upacara potong gigi dari awal dan sampai akhir pelaksanaan upacara potong gigi. Selain itu juga didukung berupa buku, jurnal, internet, dokumentasi berupa foto untuk melengkapi data penelitian. Data yang telah terkumpul akan dianalisis, sehingga diharapkan akan dihasilkan dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil dan pembahasan

Tradisi Metatah Massal

Tradisi berasal dari bahasa latin: *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan dari suatu kelompok masyarakat maupun suatu negara yang diukur dari kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Dengan demikian, Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang sehingga selanjutnya menjadi kebiasaan. (Purna, 2014:7). Sedangkan metatah artinya memotong, mematahkan gigi merupakan upacara yang penting dilakukan setelah menginjak remaja, dilihat secara fisik mereka tahu bagaimana cara berpenampilan yang rapi dan sopan, terutama pada bagian gigi karena dengan membentuk gigi yang rapi akan kelihatan lebih serasi dengan bentuk mulut, secara mental mereka paham tentang perbedaan benar dan salah, pantas dan tidak pantas, serta seiring dengan perkembangan jaman tingkah laku seorang remaja cenderung pada hal-hal yang bersifat pamer, ingin diakui keberadaannya yang disebabkan oleh masih terbawanya sifat-sifat keraksasaan. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu ritual untuk dapat dinetralisir dan dikendalikan.

Metatah massal berasal dari kata “tatah” yang artinya pahat atau alat yang digunakan untuk memotong enam gigi pada saat upacara mepandes dalam jumlah yang banyak dan kata massal artinya jumlah yang banyak sekali, sekumpulan orang yang banyak sekali, sekelompok manusia yang bersatu karena memiliki pegangan dan dasar-dasar tertentu (Tim Penyusun, 1993:563). Jadi kata metatah massal dalam hubungan



dengan tulisan ini dimaksud upacara atau ritual potong gigi yang dilakukan secara bersama-sama.

Istilah yang berkaitan dengan metatah, mesangih, mepandes ataupun potong gigi banyak pustaka, lontar mengurai tentang metatah seperti yang diuraikan di dalam pustaka rontal Dharma Kauripan, Eka Pratama dan Lontar Puja Kalapati. Metatah disebut juga potong gigi. Sampai kini ada tiga istilah di Bali yang lazim digunakan untuk menyebut upacara tradisi metatah yaitu: metatah, mesangih dan mepandes. Istilah metatah sebagaimana disebutkan dalam pustaka rontal tersebut berasal dari kata tatah yang berarti pahat. Istilah metatah ini dihubungkan dengan suatu tatacara pelaksanaan upacara tradisi metatah yaitu kedua taring dan empat gigi seri bagian atas dipahat tiga kali secara simbolik sebelum pengasahan giginya dilakukan lebih lanjut, dari hal seperti itulah muncul istilah metatah, mengenai istilah mesangih, dimunculkan dari mengasah gigi seri dan taring atas dengan pengasah yaitu kikir dan sangihan pengilap, sehingga gigi seri dan taring atas menjadi rata dan mengkilap. Kata mesangih adalah bahasa Bali alus sor sedangkan bahasa Bali alus mider adalah mepandes, maka dari itulah ada tiga istilah mengenai upacara tradisi metatah di Bali.

Makna Upacara Metatah

Setiap upacara maupun ritual tradisi adat yang dilakukan semestinya memiliki makna yang terkandung di dalam upacara maupun ritual tradisi adat tersebut. Begitu pula dengan Upacara Metatah. Upacara Metatah memiliki makna simbolis yang terkandung didalamnya. Upacara metatah merupakan sebuah tradisi yang harus dilaksanakan oleh anak yang menginjak usia remaja atau sudah memasuki akal balik. Upacara metatah merupakan upacara sarira samskara, yakni menyucikan diri pribadi seseorang, guna dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Ida Sang Hyang Widhi, para dewata dan leluhur. Dalam jurnal Nyoman Sumardi dijelaskan makna metatah atau potong gigi, adapun makna dari upacara potong gigi adalah:

1. Sebagai simbol meningkatnya status seorang anak menjadi dewasa, yakni manusia yang telah mendapatkan pencerahan, sesuai dengan makna kata dewasa, dari kata devasya yang artinya milik dewa atau dewata. Seorang telah dewasa mengandung makna telah memiliki sifat dewata. Menurut ajaran agama Hindu, mengenai upacara metatah adalah merupakan ritual keagamaan yang harus dilaksanakan oleh semua umat Hindu khususnya bagi umat Hindu yang telah beranjak dewasa. Dalam ajaran ini terkandung nilai-nilai pendidikan budhi pekerti yang sedang dibutuhkan pada masa remaja sebagai sarana dalam pembentukan kepribadian anak.
2. Memenuhi kewajiban orang tua, ibubapak, karena telah memperoleh kesempatan untuk beryadnya, menumbuhkembangkan keperibadian seorang anak, sehingga anak tersebut mencapai kedewasaan, mengetahui makna dan hakekat penjelmaan



sebagai umat manusia. Metatah adalah tugas dan kewajiban dari orang tua kepada anaknya. Tugas dan kewajiban orang tua dengan menjadikan anaknya menjadi anak yang berbakti dan baik. Upacara ini wajib dilakukan mengingat akan kelahiran anak yang suputra (baik) merupakan dambaan bagi setiap keluarga (Swastika, 2010:3).

3. Secara spiritual, seseorang yang telah disucikan akan lebih mudah menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi, para dewata dan leluhur, kelak bila yang bersangkutan meninggal dunia, Atma yang bersangkutan akan bertemu dengan leluhurnya di alam Pira (Pitraloka). Dari spiritual memiliki nilai simbol yang sangat tinggi karena gigi yang belum dipotong merupakan symbol yang masih terbawa sifat keraksasaan (Sudarsana, 2010: 1-2).

Manfaat Upacara Metatah merupakan penghantar orang tua (ibu-bapak) untuk seorang anak meningkatkan kualitas kehidupannya lahir dan batin yang pada akhirnya dapat mengantarkannya guna mewujudkan Jagadhita (kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia ini) dan Mokṣa (bersatunya Ātman dengan Paramātmān), kemudian memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia dalam mempertahankan moralnya. Adapun beberapa manfaat yang didapat setelah melakukan dan mengikuti prosesi Mapandes antara lainnya adalah memperindah gigi, meningkatkan kepercayaan diri dan bertanggung jawab. Adapun urutan upacara metatah yakni sebagai berikut :

1. Setelah sulinggih ngarga tirta, mereresik dan mapiuning di Sangah Surya, maka mereka yang akan mepandes dilukat dengan padudusan madya, setelah itu mereka memuja Hyang raitya untuk memohon keselamatan dalam melaksanakan upacara.
2. Potong rambut dan merajah dilaksanakan dengan tujuan mensucikan diri serta menandai adanya peningkatan status sebagai manusia yaitu meninggalkan masa anak-anak ke masa remaja.
3. Naik ke bale tempat mepandes dengan terlebih dahulu menginjak caru sebagai lambing keharmonisan, mengetukkan linggis tiga kali (Ang, Ung, Mang) sebagai symbol mohon kekuatan kepada Hyang Widhi dan ketiak kiri menjepit caket sebagai symbol kebulatan tekad untuk mewaspada sad ripu.
4. Selama mepandes, air kumur dibuang di sebuah nyuh gading afar tidak menimbulkan keletihan.
5. Dilanjutkan dengan mebiakala sebagai sarana penyucian serta menghilangkan mala untuk menyongsong kehidupan masa remaja.
6. Mapedamel berasal dari kata “dama” yang artinya bijaksana. Tujuan mapedamel setelah potong gigi adalah agar si anak dalam kehidupan masa remaja dan seterusnya menjadi orang yang bijaksana, yaitu tahap menghadapi suka duka kehidupan, selalu berpegang pada ajaran agama Hindu, mempunyai pandangan luas dan dapat menentukan sikap yang baik, karena dapat memahami apa yang disebut



dharma dan apa yang disebut adharna. Secara simbolis ketika mepadamel, dilakukan sebagai berikut :

- a. Mengenakan kain putih, kampuh kuning dan selempang samara ratih sebagai symbol restu dari Dewa Semara dan Dewi Ratih (berdasarkan lontar Semaradhana tersebut).
- b. Memakai benang pawitra berwarna tridatu (merah, putih, hitam) sebagai symbol pengikatan diri terhadap norma-norma agama.
- c. Mencicipi Sad rasa yaitu enam rasa berupa rasa pahit dan asam sebagai simbol agar tabah menghadapi peristiwa kehidupan yang kadang-kadang tidak menyenangkan, rasa pedas sebagai simbol agar tidak menjadi marah bila mengalami atau mendengar hal yang menjengkelkan, rasa sepat sebagai symbol agar taat ada peraturan atau norma-norma yang berlaku, rasa asin sebagai simbol kebijaksanaan, selalu meningkatkan kualitas pengetahuan karena pembelajaran diri, dan rasa manis sebagai simbol kehidupan yang bahagia lahir bathin sesuai cita-cita akan diperoleh bilamana mampu menghadapi pahit getirnya kehidupan, berpandangan luas, disiplin, serta senantiasa waspada dengan adanya sad ripu dalam diri manusia.
- d. Natab banten, tujuannya memohon anugerah Hyang Widhi agar apa yang menjadi tujuan melaksanakan upacara dapat tercapai.
- e. Metapak, mengandung makna tanda bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya dimulai sejak berada dalam kandungan ibu sampai menjadi dewasa secara spiritual sudah selesai, makna lainnya adalah ucapan terima kasih si anak kepada orang tuanya karena telah memelihara dengan baik, serta memohon maaf atas kesalahan-kesalahan anak terhadap orang tua, juga mohon doa restu agar selamat dalam menempuh kehidupan di masa datang.

Upacara Metatah Massal di Desa Kerta Bhuana

Perlu diketahui bahwasanya masyarakat suku Bali tidak hanya berada di provinsi Bali saja, tetapi sudah tersebar di berbagai provinsi di Indonesia diantaranya adalah Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan Papua. Masyarakat suku Bali melakukan transmigrasi keluar dari pulau Bali ke pulau lainnya, namun hal yang menarik dari masyarakat suku Bali ini adalah masih memegang erat kebudayaan, adat istiadat serta tradisi leluhurnya walaupun berada diluar pulau Bali. Salah satu daerah tempat masyarakat suku Bali bermigrasi yaitu Kalimantan Timur tepatnya di Desa Kerta Bhuana Kecamatan Tenggarong Seberang. Desa Kerta Bhuana ini merupakan salah satu desa di Tenggarong Seberang yang paling banyak dihuni oleh masyarakat suku Bali, sehingga bisa dikatakan bahwa Kerta Bhuana ini merupakan kampung Bali karena ketika memasuki desa ini akan banyak menjumpai rumah-rumah warga yang memiliki sanggah



atau merajan dengan ukiran balinya yang sangat khas. Di desa Kerta Bhuana ini sedang melaksanakan kegiatan upacara keagamaan yaitu Upacara Metatah yang dilaksanakan masyarakat suku Bali secara massal.

Upacara metatah massal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kerta Bhuana, dimana dalam kegiatan ini semua masyarakat terlibat membuat sarana upakara atau banten yang dipergunakan dalam rangkaian upacara metatah atau potong gigi. Berjenis-jenis upakara atau banten yang akan dipersembahkan secara tulus ikhlas kepada Hyang Widhi, Bhatara-Bhatari, Dewa-Dewi, para Leluhur sebagai makna religius. Kenyataan sangat tampak pada upakara atau banten dan bangunan serta sarana lain simbol Dewa Semara Ratih. Disisi lain juga menggunakan tirtha atau air yang telah disucikan oleh Pandita atau Pinandita sebagai sarana penyucian diri dari pengaruh negatif serta sifat-sifat buruk manusia akibat dari perbuatan. Secara umum pelaksanaan upacara metatah atau potong gigi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kerta Bhuana, diawali dengan matur piuning disanggah/merajan masing-masing disertai nunas tirtha untuk dibawa ketempat kegiatan upacara, kemudian dilanjutkan dengan mebyakala, sembahyang kehadapan Hyang Surya, Hyang Semara Ratih, pengekeban, metatah dan terakhir mejaya-jaya.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Desa Kerta Bhuana, upacara potong gigi yang dilaksanakan secara massal dan diikuti kurang lebih 43 peserta. Pelaksanaan upacara potong gigi dilaksanakan di Pura Dalem. Program pelaksanaan upacara potong gigi massal ini dibuat oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan dilaksanakan oleh Wanita Hindu Dharma Indonesia Desa Kerta Bhuana bekerja sama dengan tiap masing-masing adat Blok di desa Kerta Bhuana. Tujuan diadakan upacara potong gigi secara massal ini dilakukan untuk membantu bagi warga yang belum melaksanakan upacara potong gigi karena faktor ekonomi, mereka yang tidak mendukung dan tidak mampu melaksanakan upacara potong gigi di keluarga masing-masing karena biayanya yang cukup banyak.



Gambar 1. Prosesi Upacara Metatah Massal



Gambar 2. Dilakukannya Prosesi Potong Gigi bagi tiap Peserta

Dari Hasil observasi dan wawancara beberapa peserta yang mengikuti metatah massal, ternyata masih banyak masyarakat Hindu yang belum melaksanakan Manusa Yadnya yaitu metatah. Adapun faktor yang mendorong bagi keluarga kurang mampu mengikuti metatah saat piodalan pura dalem yang tinggal di wilayah Desa Kerta Bhuana antara lain: faktor intern, sistem nilai budaya, orang tua berkewajiban ingin membayar hutang terhadap anaknya, melalui ritual-ritual penyucian sad ripu yang ada pada dirinya, dan faktor biaya atau ekonomi, metatah secara bersama-sama biaya yang dikeluarkan jauh lebih ringan, karena pengambilan atau pengerjaannya secara gotong royong serta bagi keluarga miskin ada tanpa urunan atau mengeluarkan uang dan sarana lainnya. Ada juga faktor ekstern, adanya pengaruh agama lain, ingin menyelamatkan mereka dari impitan kemiskinan dengan memberikan batuan berupa beras, pakian dan lain-lainnya. Ritual metatah massal adalah upacara manusa yadnya dilaksanakan setiap tiga atau lima tahun sekali berdasarkan sasih yang dikehendaki oleh masing-masing Banjar Adat yang diwilayah Desa Kerta Bhuana. Adapun beberapa faktor yang utama mendorong mengikuti upacara metatah massal bagi setiap warga yakni biaya sangat ringan, membangun rasa menyama braya dan mempertebal rasa gotong royong serta bagi warga tidak berkecukupan yang tidak mampu melaksanakan upacara metatah ini akan sangat terbantu dengan biaya yang tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan biaya upacara yang dilakukan masing-masing. Semua praktek budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dari Masing-masing Desa Adat berdasarkan awig-awig yang diatur dalam pararem. Praktek-praktek kehidupan ini, senada dengan dilakukan oleh Prahlada disaat mengingat nama Tuhan dalam hatinya.

Simpulan

Menurut ajaran agama Hindu, mengenai upacara metatah merupakan upacara adat atau keagamaan yang harus dilaksanakan oleh semua umat Hindu khususnya bagi orang tua yang memiliki anak-anak yang telah beranjak dewasa. Upacara Metatah ini merupakan salah satu kewajiban orang tua menurut adat Bali yang diselenggarakan sebelum anaknya memasuki ke jenjang pernikahan. Upacara Metatah juga merupakan



sebuah hutang orang tua kepada anaknya yang dibayarkan sebagai pedoman dan pondasi untuk anak-anaknya melanjutkan ke tahapan kehidupan yang lebih tinggi lagi. Dalam upacara Metatah, seorang anak akan dipotong giginya dengan tujuan untuk menghilangkan sifat-sifat keraksasaan yang disebut dengan Sad Ripu. Dalam ajaran ini terkandung nilai-nilai pendidikan budhi pekerti yang sedang dibutuhkan pada masa remaja sebagai sarana dalam pembentukan kepribadian anak. Metatah massal memiliki arti yaitu sebuah upacara atau ritual potong gigi yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuan diadakan upacara potong gigi secara massal di Desa Kerta Bhuna ini dilakukan untuk membantu bagi warga yang belum melaksanakan upacara potong gigi karena faktor ekonomi, mereka yang tidak mendukung dan tidak mampu melaksanakan upacara potong gigi di keluarga masing-masing karena biayanya yang cukup banyak. Dari hasil observasi yang dilakukan di Desa Kerta Bhuna, upacara potong gigi yang dilaksanakan secara massal dan diikuti kurang lebih 43 peserta. Pelaksanaan upacara potong gigi dilaksanakan di Pura Dalem. , ternyata masih banyak masyarakat Hindu yang belum melaksanakan Manusa Yadnya yaitu metatah. Adapun faktor yang mendorong bagi keluarga kurang mampu mengikuti metatah saat piodalan pura dalem.

Referensi

- Destiwati Rita, Pinangkani Puty Widaratih Putu Ayu, G. (2017). Pola Komunikasi Pada Upacara Adat (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Adat Metatah Di Bali) Program Studi S1 Ilmu Komunikasi. *Dialetika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–15.
- Ernawati, N. W. (2013). Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Umat Hindhu Bali di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya. *AntroUnairDotNet*, 1(1), 27–34.
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2019). Makna Filosofis Upacara Metatah Dalam Lontar Eka Prathama. *Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 78–86.
- Gusti, N., Agung, A., Universitas, N., Negeri, H., Bagus, G., & Denpasar, S. (2021). The Implementation Of Tooth-Filing (Potong Gigi) Ceremony During Nyekah. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(1), 128–141. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/1212>
- Julioe, R. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Mardika, I. K. (2018). *DALAM UPACARA NYEKAH Sebuah Solusi Bagi Keluarga Miskin Melaksanakan Ajaran Agama Hindu Oleh : Drs . I Ketut Mardika , M . Si .*
- Metatah, U., & Gigi, P. (2022). *Penggunaan Alat Kedokteran Dalam Buleleng Kabupaten Buleleng (KajianTeologi Hindu). II*, 11–21.
- Nursari, B., Andriani, A., Sunarti, H., & Fitri, Z. (2021). *Dan Upacara Metatah Di Bali*. 17(2), 1–25.
- Shandika, I. W. E. (2018). *Metatah Tradisi Memasuki Masa Remaja Pada Masyarakat Bali Di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*.
- Sumarni, N. (2021). Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metatah The Concept of Hindu Religious Education in the Metatah Tradition. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 21(1), 67–87.



- <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah>
- Tigawasa, A., Banjar, K., Buleleng, K., & Pratama, I. K. A. (2020). *Praba Vidya Volume 1 Nomor 1 2020 Upacara Mesangih Perorangan Sesuai Otonan Di Desa Praba Vidya Volume 1 Nomor 1 2020 Pendahuluan. 1*, 42–48.
- Upadana Adi, W. I. (2020). Upacara Metatah Dalam Geguritanpuja Kalapati Tattwa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 25(9), 1689–1699.
- Widana, I. G. K. (2019). Filosofi Ritual Hindu, Pergeseran Antara Konsep Dan Konteks. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10(2), 28–34. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.435>
- Widzar Alghifary Ramadhan, S. (2021). Optimalisasi Layanan Hukum untuk Masyarakat Miskin. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu*, 1(4), 135–141.
- Wongso, A. P., Widyo, P., Sn, H. M., Milka, R., Basuki, N., Ds, M., Studi, P., Komunikasi, D., Seni, F., & Siwalankerto, J. (2016). *Perancangan Buku Fotografi Esai Metatah Gigi di Bali Pendahuluan melalui referensi seperti website , majalah dan buku . Macam-macam data sekunder yang digunakan adalah kepustakaan , internet dan dokumen . Pembahasan Metode Pengumpulan Data. 1–11.* <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/4452/4079>



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 09 (1) January 2023
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>